

## PENGARUH TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN BERORIENTASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI LAMONGAN

Siti Sholikhah<sup>1\*</sup>, Oktia Woro Kasmini Handayani<sup>1</sup>, Yuni Wijayanti<sup>1</sup>, Eram Tunggul Pawenang<sup>1</sup>.

1. Progam Doktoral Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang

E-mail Korespondensi: sitisholikhahumla@students.unnes.ac.id

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang sering disertai gangguan orientasi realita, menghambat kemandirian dan kualitas hidup pasien. Terapi farmakologis saja kurang optimal menangani defisit kognitif ini, sehingga diperlukan intervensi non-farmakologis seperti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Orientasi Realitas.

**Tujuan:** Menganalisis pengaruh TAK Orientasi Realitas terhadap kemampuan berorientasi pada pasien skizofrenia di Lamongan.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest* dengan 36 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Intervensi TAK Orientasi Realitas dilaksanakan dalam tiga sesi terstruktur. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dianalisis dengan uji McNemar.

**Hasil:** Sebelum intervensi, 100% pasien (36 orang) mengalami gangguan orientasi pada semua aspek (orang, tempat, waktu). Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dimana 25 pasien (69,4%) mampu mengenal orang dan waktu, serta 24 pasien (66,7%) mampu mengenal tempat. Hasil uji McNemar menunjukkan nilai  $p=0,000$  untuk semua sesi, yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik.

**Simpulan:** TAK Orientasi Realitas efektif meningkatkan kemampuan berorientasi pasien skizofrenia dan dapat diimplementasikan sebagai terapi komplementer dalam perawatan kesehatan jiwa.

**Kata Kunci:** Skizofrenia, Terapi Aktivitas Kelompok, Orientasi Realitas.

### ABSTRACT

**Background:** Schizophrenia is a severe mental disorder often accompanied by impaired reality orientation, hindering patients' independence and quality of life. Pharmacological therapy alone is not optimal in addressing this cognitive deficit, necessitating non-pharmacological interventions such as Reality Orientation Group Activity Therapy (TAK).

**Objective:** To analyze the effect of Reality Orientation Group Activity Therapy (TAK) on orientation skills in schizophrenia patients in Lamongan.

**Methods:** This study used a one-group pretest-posttest design with 36 respondents selected through purposive sampling. The Reality Orientation Group Activity Therapy (TAK) intervention was implemented in three structured sessions. Data was collected using observation sheets and analyzed using the McNemar test.

**Results:** Before the intervention, 100% of patients (36) experienced orientation disorders in all aspects (person, place, and time). After the intervention, there was a significant improvement, with 25 patients (69.4%) able to recognize people and time, and 24 patients

(66.7%) able to recognize places. The McNemar test results showed a *p*-value of 0.000 for all sessions, indicating a statistically significant effect.

**Conclusion:** Reality Orientation (TAK) effectively improves the orientation skills of patients with schizophrenia and can be implemented as a complementary therapy in mental health care.

**Keywords:** Schizophrenia, Group Activity Therapy, Reality Orientation

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan proses pikir, persepsi, emosi, dan perilaku, yang seringkali menyebabkan disfungsi sosial dan okupasional yang signifikan (American Psychological Association, 2023). Salah satu gejala khas yang banyak dialami pasien skizofrenia adalah gangguan orientasi realita, di mana individu kehilangan kemampuan untuk membedakan antara pengalaman internal (halusinasi dan delusi) dengan realitas eksternal yang sesungguhnya (Tuti & Rico, 2022). Secara global, Skizofrenia mempengaruhi 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%). Angkanya adalah 1 dari 233 orang (0,43%) di kalangan orang dewasa (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia dan psikosis berdasarkan Riskesdas 2018 adalah 7 per 1000 penduduk (Riskesda, 2018). Di Jawa Timur, terdapat 102.788 orang penderita skizofrenia (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023).

Gangguan ini sering termanifestasi dalam disorientasi terhadap waktu, tempat, dan orang, yang pada akhirnya menghambat kemandirian pasien dalam melakukan Aktivitas Sehari-hari (ADL) serta menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Rahmah & Arbi, 2025). Penanganan skizofrenia umumnya mengandalkan terapi farmakologis dengan antipsikotik. Meskipun efektif dalam mengurangi gejala positif seperti halusinasi dan waham, obat-obatan seringkali kurang optimal dalam mengatasi defisit kognitif dan gangguan orientasi yang menjadi dasar bagi pemulihan fungsi sosial (Pustaka et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi non-farmakologis menjadi komponen penting dalam pendekatan rehabilitasi psikososial yang holistik.

Salah satu modalitas terapi non-farmakologis yang dianggap efektif adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Orientasi Realita. Terapi ini dirancang secara sistematis untuk membantu individu yang mengalami disorientasi dengan cara memberikan stimulasi kognitif berulang mengenai informasi-informasi dasar realitas (Kadang et al., 2023). Melalui aktivitas terstruktur dalam kelompok, pasien didorong untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan saling mengingatkan mengenai waktu, tanggal, tempat, dan situasi terkini. Proses kelompok dinilai mampu menciptakan lingkungan yang suportif dan memberikan tekanan positif bagi anggotanya untuk tetap terhubung dengan realitas (Oktodia Basuki et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mendukung efektivitas TAK Orientasi Realita. Studi oleh (Jeongsook Kim, 2005) menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan orientasi realita pasien skizofrenia setelah diberikan intervensi ini. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Ayun Pranandari et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa TAK Orientasi Realita tidak hanya meningkatkan orientasi tetapi juga mengurangi isolasi sosial pada pasien. Namun, konteks geografis dan kultural, seperti di wilayah Lamongan, dapat mempengaruhi dinamika kelompok dan respons pasien terhadap terapi. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan masyarakat Lamongan perlu dipertimbangkan untuk memastikan generalisasi dan efektivitas terapi di setting yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, serta melihat pentingnya pemulihan fungsi kognitif sebagai landasan rehabilitasi pasien skizofrenia, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis " Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Terhadap Kemampuan Berorientasi Pada Pasien Skizofrenia Di Lamongan ". Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris dan masukan yang berharga bagi tenaga kesehatan jiwa dalam menyusun program rehabilitasi yang komprehensif.

## **METODE**

Desain dalam penelitian ini adalah Pra Eksperimen dengan menggunakan desain One Group Pretest-posttest. Pada desain ini, pengukuran kemampuan berorientasi (*pre-test*) dilakukan sebelum intervensi diberikan, kemudian pengukuran yang sama (*post-test*) dilakukan setelah intervensi selesai untuk melihat perbedaannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lamongan. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan mulai Mei-Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan atau rawat inap di Lamongan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Jumlah sampel yang terlibat sebanyak 36 responden. Intervensi yang diberikan adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Orientasi Realitas. Protokol terapi mengacu pada modul Standar Operasional Prosedur (SOP) TAK.

Instrumen penelitian ini meliputi lembar pedoman TAK Orientasi Realita dan lembar observasi untuk menilai pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan berorientasi pasien skizofrenia di Kabupaten Lamongan. Instrumen identifikasi kemampuan berorientasi berupa pertanyaan terbuka yang digunakan dalam wawancara, dengan peneliti memberikan skor pada setiap jawaban. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak (SPSS). Uji normalitas data dilakukan dengan *Shapiro-Wilk Test*. hipotesis yang digunakan adalah Uji MC Nemar untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Nilai kemaknaan ditetapkan pada  $p < 0.05$ .

## HASIL

Penelitian ini menganalisis pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Orientasi Realitas terhadap peningkatan kemampuan berorientasi yang meliputi aspek mengenal orang, waktu, dan tempat Semua data yang diperoleh kemudian dilakukan proses input data dan analisis data menggunakan program analisis data untuk mendapatkan hasil. Kemudian, distribusi frekuensi diperoleh sebelum dan sesudah TAK dengan total 36 responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian.

Variabel		Frekuensi	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	55,6%
	Perempuan	16	44,4%
Usia	20 - 25	7	19,4%
	26 - 30	17	47,2%
	30 - 45	12	33,3%
Agama	Islam	33	55,6%
	Kristen	3	44,4%
Pendidikan	SD	3	8,3%
	SMP/Sederajat	6	16,7%
	SMA/Sederajat	27	75,0%
Status	Kawin	18	50,0%
	Belum Kawin	18	50,0%
Total		36	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan gangguan orientasi realita berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 20 pasien (55,6%), sedangkan hampir setengahnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 pasien (44,4%). Berdasarkan usia, hampir setengahnya berusia 26–30 tahun sebanyak 17 pasien (47,2%), dan sebagian kecil berusia 20–25 tahun sebanyak 7 pasien (19,4%). Dari segi agama, sebagian besar pasien beragama Islam sebanyak 33 pasien (55,6%), sedangkan hampir sebagian beragama Kristen sebanyak 3 pasien (44,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pasien memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 27 pasien (75,0%), dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 3 pasien (8,3%). Adapun status perkawinan menunjukkan bahwa setengah dari pasien, yaitu sebanyak 18 pasien (50,0%), berstatus kawin maupun belum kawin.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Berorientasi Pasien Sebelum Intervensi TAK Orientasi Realitas (N=36)

Sesi Intervensi	Aspek yang Diukur	Mampu		Belum Mampu	
		n	%	n	%
Sesi 1	Pengenalan Orang	0	0%	36	100%
Sesi 2	Pengenalan Tempat	0	0%	36	100%
Sesi 3	Pengenalan Waktu	0	0%	36	100%

Berdasarkan Tabel ,2 terlihat bahwa tidak ada satupun pasien yang mampu dalam ketiga aspek orientasi realitas sebelum mengikuti intervensi. Data ini menunjukkan kondisi awal sampel yang homogen dan sangat membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan orientasinya.

Tabel 3. Distribusi Kemampuan Berorientasi Pasien Setelah Intervensi TAK Orientasi Realitas (N=36)

Sesi Intervensi	Aspek yang Diukur	Mampu		Belum Mampu	
		n	%	n	%
Sesi 1	Pengenalan Orang	25	69,4%	11	30,6%
Sesi 2	Pengenalan Tempat	24	66,7%	12	33,3%
Sesi 3	Pengenalan Waktu	25	69,4%	11	30,6%

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa setelah intervensi, mayoritas pasien telah mampu dalam berbagai aspek orientasi. Pada sesi pengenalan orang dan waktu, sebanyak 25 pasien (69,4%) sudah mampu, sementara pada sesi pengenalan tempat, 24 pasien (66,7%) menunjukkan peningkatan kemampuan. Data ini mengindikasikan bahwa TAK Orientasi Realitas efektif dalam meningkatkan kemampuan berorientasi pasien skizofrenia.

Tabel 4. Hasil Uji McNemar Pengaruh TAK Orientasi Realitas per Sesi terhadap Kemampuan Berorientasi (N=36)

Sesi dan Variabel yang Diukur	Nilai p	Keterangan
<b>Sesi 1: Kemampuan Mengenal Orang</b>	0,000	Ada Pengaruh Signifikan
<b>Sesi 2: Kemampuan Mengenal Waktu</b>	0,000	Ada Pengaruh Signifikan
<b>Sesi 3: Kemampuan Mengenal Tempat</b>	0,000	Ada Pengaruh Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa TAK Orientasi Realitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berorientasi pasien skizofrenia pada setiap sesinya. Nilai p-value (p) untuk semua sesi adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa intervensi pada sesi mengenal orang (sesi 1), sesi mengenal waktu (sesi 2), dan sesi mengenal tempat (sesi 3) secara statistik bermakna dalam meningkatkan kemampuan orientasi realitas pasien di Lamongan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Orientasi Realitas berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berorientasi pada pasien skizofrenia di Lamongan. Temuan ini konsisten dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa intervensi terstruktur yang fokus pada pelatihan kognitif dapat memperbaiki defisit neurokognitif pada skizofrenia, termasuk gangguan orientasi (Ahmed, 2020; Amira et al., 2023). Peningkatan yang signifikan pada ketiga aspek orientasi (orang, tempat, dan waktu) setelah intervensi mengonfirmasi efektivitas TAK Orientasi Realitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Jeongsook Kim, 2005) yang melaporkan bahwa TAK Orientasi Realitas terbukti meningkatkan fungsi kognitif, termasuk orientasi, pada pasien skizofrenia di komunitas. Mekanisme kerja terapi ini melalui proses restrukturisasi kognitif dan stimulasi memori yang berulang dan terarah. Dalam sesi terapi, pasien secara konsisten dilatih untuk mengingat dan menyebutkan informasi dasar tentang identitas, lokasi, dan waktu, sehingga memperkuat jalur saraf yang terkait dengan memori jangka pendek dan panjang (Chiu et al., 2018). Stimulasi ini sangat krusial mengingat skizofrenia sering dikaitkan dengan disfungsi pada lobus frontal dan temporal yang merupakan pusat regulasi kognitif dan memori (Galderisi et al., 2014). Selain aspek kognitif, keberhasilan intervensi ini juga tidak lepas dari komponen lingkungan terapeutik dan interaksi sosial yang terbentuk dalam kelompok. TAK menciptakan sebuah ruang yang aman dan terstruktur dimana pasien dapat berlatih keterampilan sosial dan kognitif tanpa rasa takut dihakimi. Interaksi dengan terapis dan sesama anggota kelompok memberikan umpan balik langsung dan reinforcement positif, yang dapat meningkatkan motivasi dan engagement pasien selama terapi (Indarna et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh meta-analisis yang dilakukan oleh (Jauhar et al., 2014) yang menyimpulkan bahwa intervensi psikososial, termasuk terapi kelompok, memberikan efek kecil hingga moderat dalam memperbaiki gejala kognitif dan negatif pada skizofrenia. Temuan penelitian ini memiliki implikasi klinis yang penting. TAK Orientasi Realitas dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan jiwa yang standar dan komplementer selain terapi farmakologi. Perawat dan tenaga kesehatan jiwa di komunitas dan rumah sakit disarankan

untuk menerapkan terapi ini secara rutin dan berkelanjutan. Untuk hasil yang optimal, terapi sebaiknya tidak hanya berfokus pada orientasi dasar tetapi juga dikembangkan untuk melatih fungsi kognitif lain seperti atensi dan konsentrasi (Firth et al., 2018).

## **PENUTUP**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya desain *one group pre-test post-test* tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan yang terjadi harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain randomized controlled trial (RCT) dengan kelompok kontrol untuk memastikan efektivitas intervensi. Secara keseluruhan, TAK Orientasi Realitas terbukti efektif sebagai intervensi keperawatan untuk meningkatkan kemampuan berorientasi realitas pada pasien skizofrenia. Pendekatan terstruktur, repetitif, dan berkelompok yang ditawarkan oleh terapi ini berhasil menjawab tantangan defisit kognitif yang dialami oleh populasi pasien ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terselesainya penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada para pasien yang telah berpartisipasi dengan sukarela. Tidak lupa kami sampaikan penghargaan kepada pembimbing dan rekan sejawat atas bimbingan dan dukungannya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pelayanan kesehatan jiwa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, A. O. (2020). Cognitive Remediation for Schizophrenia. *Focus*, 18(4), 436–439. <https://doi.org/10.1176/appi.focus.20200035>
- American Psychological Association. (2023, November 15). Schizophrenia. American Psychological Association.
- Amira, I., Hendrawati, H., Maulana, I., & Platini, H. (2023). Metacognitive training pada pasien dengan skizofrenia: A literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(8), 708–717. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.12096>
- Ayun Pranandari, Laili Nur Hidayati, & Akrim Wasniyati. (2024). Implementasi Terapi Orientasi Realita Pada Pasien Waham. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.422>

- Chiu, H. Y., Chen, P. Y., Chen, Y. T., & Huang, H. C. (2018). Reality orientation therapy benefits cognition in older people with dementia: A meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 86, 20–28. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.06.008>
- Firth, J., Carney, R., Elliott, R., French, P., Parker, S., McIntyre, R., McPhee, J. S., & Yung, A. R. (2018). Exercise as an intervention for first-episode psychosis: a feasibility study. *Early Intervention in Psychiatry*, 12(3), 307–315. <https://doi.org/10.1111/eip.12329>
- Galderisi, S., Rossi, A., Rocca, P., Bertolino, A., Mucci, A., Bucci, P., Rucci, P., Gibertoni, D., Aguglia, E., Amore, M., Bellomo, A., Biondi, M., Brugnoli, R., Dell'osso, L., De Ronchi, D., Di Emidio, G., Di Giannantonio, M., Fagiolini, A., Marchesi, C., ... Maj, M. (2014). The influence of illness-related variables, personal resources and context-related factors on real-life functioning of people with schizophrenia.
- Indarna, A. A., Mustikasari, M., Roswendi, A. S., Niman, S., & Wisnusakti, K. (2024). The effect of group therapy activities on social dysfunction among patients with serious mental illness. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 7(6), 709–718. <https://doi.org/10.33024/minh.v7i6.335>
- Jauhar, S., McKenna, P. J., Radua, J., Fung, E., Salvador, R., & Laws, K. R. (2014). Cognitive-behavioural therapy for the symptoms of schizophrenia: Systematic review and meta-analysis with examination of potential bias. In *British Journal of Psychiatry* (Vol. 204, Issue 1, pp. 20–29). Royal College of Psychiatrists. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.112.116285>
- Jeongsook Kim. (2005). Effectiveness of Reality Therapy Program for Schizophrenic Patients. *Journal of Korean Academy of Nursing*.
- Kadang, Y., Erlita Distriani Patade, A., Kunci, K., Aktivitas, T., & Orientasi Realita, K. (2023). Volume 1 ; Nomor 3. 83–87. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i3.52>
- Oktodia Basuki, H., Pitaloka, D., & Firranda Nurmalisyah, F. (2025). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ORIENTASI REALITA TERHADAP PENINGKATAN DAYA INGAT LANSIA DENGAN DEMENSIA The Effect of Reality Orientation Group Activity Therapy on Improving the Memory of The Elderly with Dementia.
- Pustaka, T., Aynaya Maily, Y., & Zulaikha, A. (2025). Galenical is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License Terapi Psikososial pada Skizofrenia (Vol. 4, Issue 1).
- Rahmah, M., & Arbi, D. K. A. (2025). Peningkatan kemandirian dengan terapi activity daily living pada penderita skizofrenia residual dengan indikasi intellectual disability. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 13(2), 143–149. <https://doi.org/10.22219/procedia.v13i2.39172>
- Riskesda. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.
- Tuti, A., & Rico, P. (2022). JURNAL KEPERAWATAN SISTHANA PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGI DZIKIR UNTUK MENURUNKAN HALUSINASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH BINAAN PUSKESMAS AMBARAWA. 7(2).
- WHO. (2025, October 6). Schizophrenia. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/schizophrenia>.